

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rentabilitas

2.1.1 Pengertian Rentabilitas

Koperasi tiap tahun diharuskan oleh undang-undang hukum dagang membuat laporan keuangan yang harus selesai dalam waktu 6 (enam) bulan pertama. “Laporan keuangan adalah informasi yang memuat informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan termasuk koperasi” (Darsono dan Ashari, 2005:13). Neraca yang didalamnya memuat harta milik, utang, dan modal dibuat untuk dinilai oleh yang berkepentingan. Dari neraca dapat dinilai apakah koperasi mengalami keuntungan atau kerugian. Apabila koperasi mengalami keuntungan maka koperasi mempunyai rentabilitas. Rentabilitas merupakan angka pengukur efektifitas penggunaan modal dalam menghasilkan profit. Munawir (2001:86) menjelaskan bahwa “rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan dalam operasi disebut rasio rentabilitas”. Besar kecilnya nilai rentabilitas tergantung dari keuntungan yang diperoleh dan modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha koperasi.

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan atau koperasi

telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lainnya ialah menghitung rentabilitasnya (Riyanto, 2001:37). Maka baik perusahaan maupun koperasi tidak hanya berusaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentabilitas

Menurut Riyanto (2001:36) faktor-faktor yang mempengaruhi *rate of return* (Rentabilitas) adalah:

a. Volume penjualan

Salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan suatu perusahaan adalah penjualan. Dengan semakin bertambahnya penjualan maka akan menaikkan volume pendapatan yang diperoleh perusahaan sehingga biaya-biaya akan tertutup juga. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengefektifkan modal untuk mengembangkan usahanya.

b. Efisiensi penggunaan biaya

Modal yang diperoleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya harus dipelihara dan dipertanggungjawabkan secara terbuka. Dengan kata lain penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai secara tidak langsung pula akan mempengaruhi tingkat rentabilitas.

c. Profit margin

Profit margin adalah laba yang diperbandingkan dengan penjualan.

Profit margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan.

d. Struktur modal perusahaan

Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama pada hutang jangka panjang, saham preferen dan modal saham biasa, tetapi tidak termasuk hutang jangka pendek.

2.1.3 Macam-macam Rentabilitas

a. Rentabilitas Ekonomi

Menurut Riyanto (2001:36) "rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase". Sedangkan Munawir (2001:33) menyatakan bahwa "rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal asing dan modal sendiri)".

Dalam perhitungan rentabilitas ekonomi laba yang dihitung hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha. Dengan demikian maka laba yang diperoleh dari usaha diluar perusahaan seperti deviden, tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

Rentabilitas ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rentabilitas} = \text{Profit Margin} \quad \times \quad \text{Operating Assets Turnover}$$

$$= \frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan Bersih}} \times \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

b. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak (Riyanto, 2000:44). Munawir (2001:33) menyatakan bahwa “rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukan oleh pemilik perusahaan tersebut”.

Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri hal ini yang harus dicari ialah besarnya untung bersih dan jumlah modal sendiri. Jadi rumusan dari rentabilitas modal sendiri ialah :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah rentabilitas ekonomi. Dimana dari rumusan tersebut akan menghasilkan rasio dalam bentuk prosentase. Apabila rasio yang dihasilkan dari analisis tersebut menunjukkan prosentase yang lebih besar dari standar yang ditentukan maka usaha dari koperasi tersebut selama periode tersebut berjalan dengan baik. Tetapi sebaliknya apabila angka rasio yang dihasilkan lebih kecil dari standar yang telah ditentukan maka koperasi tersebut selama periode itu tidak dapat memanfaatkan modalnya dengan baik.

Andjar Pachta W (2008:117) menjelaskan bahwa “setiap pemakaian modal sendiri dalam operasional koperasi maka keuntungan yang diperoleh akan lebih besar dibanding dengan pemakaian modal asing atau modal luar dalam operasional koperasi dikarenakan adanya beban bunga yang harus dibayarkan”. Dalam perhitungan rentabilitas modal sendiri besar kecilnya rentabilitas dipengaruhi oleh modal dan SHU.

2.1.4 Sisa Hasil Usaha (SHU)

Laba netto seperti lazimnya dalam dunia usaha dilaporkan pada akhir periode. Pada koperasi laba disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU). “SHU ditentukan dari cara menghitungnya yaitu seperti yang disebut di dalam Pasal 45 Ayat (1) Undang-undang Perkoperasian, sehingga SHU adalah merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh dari menjalankan usaha sebagaimana layaknya sebuah perusahaan bukan koperasi”.

Sisa Hasil Usaha (SHU) dipengaruhi oleh besarnya modal sendiri dan modal pinjaman. Sedangkan perbandingan antara SHU tersebut dengan modal sendiri dan modal pinjaman, maka akan didapatkan nilai rentabilitas ekonomi. Apabila terdapat penggunaan modal sendiri lebih besar dibanding modal pinjaman maka secara lazim laba bersih (SHU) yang diperoleh lebih besar daripada penggunaan modal pinjaman yang lebih besar daripada penggunaan modal sendiri. Ini karena tidak ada beban bunga pada penggunaan modal sendiri (Hendar dan Kusnadi, 1999:192)

2.2 Modal

2.2.1 Deskriptif Modal

Menurut Andjar Pachta W (2008:102) mengemukakan bahwa "sebagai badan usaha, koperasi memerlukan dana sesuai dengan lingkup dan jenis usahanya. Dana tersebut selanjutnya kita sebut modal, dalam arti sebagai modal usaha yang diperlukan untuk melakukan aktivitas usaha koperasi".

2.2.2 Kegunaan Modal

Modal dalam koperasi pada dasarnya dipergunakan untuk kesejahteraan anggota dan bukan sekedar mencari keuntungan. Modal sendiri dapat dipergunakan antara lain untuk mempertahankan likuiditas, memberikan kredit khusus, pembelian gedung-gedung kantor, menutup kerugian yang diderita koperasi, dan menimbulkan kepercayaan bagi para pemberi kredit. Sedangkan modal pinjaman dapat dipergunakan untuk menambah modal apabila koperasi tidak cukup memiliki modal sendiri, dan penggunaan dana-dana kreditur. Agar koperasi dapat mempergunakan modal baik itu modal sendiri dan modal pinjaman dengan sebaik-baiknya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang yang dilakukan oleh pengurus koperasi.

2.2.3 Peranan Modal

Pada hakikatnya modal merupakan nominal yang harus selalu ada untuk menopang kegiatan usaha perusahaan. Begitu juga dengan koperasi, dalam menjalankan usahanya koperasi memerlukan modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Modal sangat menentukan berjalan tidaknya kegiatan koperasi.

2.2.4 Jenis Modal

Pada hakikatnya modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.

a. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang menanggung resiko atau ekuiliti (penjelasan UU No.25 tahun 1992, 41:2). Sehingga apabila dalam suatu tahun buku koperasi menderita kerugian maka yang harus menanggung kerugian tersebut adalah komponen-komponen modal sendiri. Modal sendiri meliputi: simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan khusus, modal donasi dan cadangan. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 modal sendiri dapat berasal dari Simpanan pokok, Simpanan wajib, Dana cadangan, dan Hibah.

a) Simpanan Pokok

Undang-undang koperasi menyatakan dalam pasal 33 ayat (1) bahwa “Simpanan pokok tidak dapat diambil selama anggotanya yang bersangkutan masih menjadi anggota koperasi”. Dijelaskan dalam Pasal 33 ayat (2) bahwa “Simpanan pokok adalah jumlah nilai uang tertentu yang sama banyaknya yang diwajibkan kepada anggota untuk menyerahkan kepada koperasi pada waktu masuk menjadi anggota”.

Menurut Andjar Pachta W (2008:117) menyatakan “Simpanan pokok selama seseorang atau badan hukum koperasi menjadi anggota koperasi yang bersangkutan tidak boleh diambil, maka simpanan pokok tergolong kepada kelompok modal pemilik koperasi atau modal sendiri koperasi”. Modal sendiri ini dapat dilihat secara langsung pada neraca keuangan dan laporan rugi-laba

koperasi. Jumlah simpanan pokok sama untuk semua anggota yang telah ditentukan oleh AD/ART.

b) Simpanan Wajib

Dalam Pasal 33 ayat (2) menyatakan bahwa “Simpanan wajib dapat diambil kembali dengan cara-cara yang dapat diatur lebih lanjut di dalam Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Keputusan-keputusan Rapat Anggota dengan mengutamakan kepentingan koperasi”. Simpanan wajib ini, tidaklah modal permanen koperasi sesuai yang diatur Undang-undang koperasi bahwa simpanan wajib dapat diambil kembali setelah jangka waktu yang telah ditentukan.

c) Dana Cadangan

Dana cadangan dinyatakan sebagai kekayaan koperasi yang dicadangkan untuk menutupi kerugian, sehingga tidak dibagikan di antara anggota. Sedangkan cadangan itu sendiri ada atau timbul karena penyesihan dari Sisa Hasil Usaha koperasi yang bersangkutan.

d) Hibah

Hibah adalah bantuan, sumbangan atau pemberian cuma-cuma yang tidak mengharapkan pengembalian dalam bentuk apapun. Menurut Andjar Pachta W (2008:121) menjelaskan bahwa “siapapun dapat memberikan hibah dalam bentuk apapun kepada koperasi sepanjang hibah itu memiliki pengertian untuk menghindarkan koperasi menjadi tergantung dengan pemberi hibah, sehingga dapat mengganggu prinsip-prinsip dan asas koperasi”.

b. Modal Pinjaman

Modal pinjaman adalah sejumlah modal yang digunakan oleh koperasi

yang berasal dari luar koperasi. Pinjaman atau kredit ini digunakan sebagai tambahan modal bagi usaha koperasi, dengan catatan bahwa pinjaman harus dikembalikan dan atau diangsur disertai dengan bunga. Menurut UU No. 25 tahun 1992 modal pinjaman koperasi dapat berasal dari Anggota, Koperasi lainnya dan/atau anggotanya, Bank dan lembaga keuangan lainnya, Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, Sumber lain yang sah.

Apabila koperasi mengalami kerugian, maka yang menanggung kerugian itu adalah modal sendiri. Sehingga meskipun koperasi menderita kerugian pemilik modal pinjaman ini tetap berhak untuk mendapatkan modalnya sesuai dengan perjanjian. Mengenai modal pinjaman dijelaskan dalam UU No. 25 tahun 1992 pasal 41 ayat (3) menyebutkan “dalam mengembangkan usaha, koperasi dapat mempergunakan modal pinjaman dengan memperhatikan kelayakan dan kelangsungan usahanya sebagai berikut :

- a. Modal pinjaman diperoleh dari anggota, termasuk calon anggota yang memenuhi syarat.
- b. Modal yang diperoleh dari koperasi lainnya, didasari dengan perjanjian kerjasama.
- c. Modal pinjaman yang diperoleh dari bank dan lembaga keuangan, dilakukan berdasarkan ketentuan perundangan yang berlaku.
- d. Modal pinjaman diperoleh dari penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan perundangan yang berlaku.
- e. Modal pinjaman yang diperoleh dari sumber lain yang sah adalah pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

Dalam pengambilan modal pinjaman harus mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Pertimbangan ini harus memikirkan dengan matang resiko-resiko yang dapat menghancurkan koperasi. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengambil pinjaman adalah:

- a. Tingkat rentabilitas harus lebih tinggi dari tingkat suku bunga;
- b. Pinjaman harus sesuai dengan kebutuhan. Dalam melakukan pinjaman harus dipertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada koperasi tersebut;
- c. Pentingnya adanya prediksi penjualan, agar tidak terjadi kesalahan yang menimbulkan kerugian;
- d. Hindarkan pinjaman yang penuh resiko. Untuk usaha yang penuh resiko sebaiknya tidak menggunakan modal pinjaman, karena jika terjadi kerugian maka yang menanggung resiko adalah modal sendiri dari pemilik atau anggota koperasi;
- e. Hindarkan pinjaman dengan bunga yang tinggi;
- f. Usaha yang dijalankan harus stabil dimana sudah mempunyai langganan atau nasabah yang telah mempunyai hubungan tetap dengan koperasi;
- g. Kemampuan menyusun rencana pembayaran bunga atau cicilan setiap menggunakan pinjaman atau modal luar.

2.3 Keterkaitan Modal Terhadap Rentabilitas

Pada hakikatnya modal merupakan nominal yang harus selalu ada untuk menopang kegiatan usaha perusahaan atau badan usaha. Begitu juga dengan koperasi, dalam menjalankan usahanya koperasi memerlukan modal, baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Modal sangat menentukan berjalan

tidaknya usaha atau kegiatan koperasi. Apabila koperasi mengalami keuntungan maka koperasi mempunyai rentabilitas. Rentabilitas merupakan angka pengukur efektifitas penggunaan modal dalam menghasilkan profit atau di dalam koperasi sering disebut dengan SHU. Munawir (2001:86) menjelaskan bahwa “rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan dalam operasi disebut rasio rentabilitas”. Besar kecilnya nilai rentabilitas tergantung dari keuntungan yang diperoleh dan modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha koperasi.

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum bisa dijadikan sebagai ukuran bahwa perusahaan atau koperasi telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lainnya ialah menghitung rentabilitasnya (Riyanto, 2001:37). Maka baik perusahaan maupun koperasi tidak hanya berusaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap tingkat rentabilitas koperasi ini juga telah dilakukan sebelumnya oleh Eka Novi Andriani pada tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Modal Sendiri dan

Modal Pinjaman terhadap Tingkat Rentabilitas pada Koperasi Serba Usaha (KSU) di Kabupaten Blora.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, diketahui bahwa modal sendiri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas pada KSU di Kabupaten Blora secara parsial. Dari hasil SPSS menunjukkan koefisien 0,122 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini disebabkan karena kurangnya perencanaan dalam memprediksi penjualan dan tidak memanfaatkan modal sendiri dengan baik sehingga banyak modal yang tidak berjalan. Sedangkan untuk modal pinjaman berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada KSU di Blora secara parsial ditunjukkan dengan hasil pengolahan SPSS koefisien sebesar 0,081 dengan signifikansi 0,042. Kemudian modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap rentabilitas secara simultan. Besarnya pengaruh tersebut 17,60% sedangkan sisanya sebesar 82,40% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dikaji dalam penelitian.

Terdapat 3% KSU di Kabupaten Blora yang belum dapat memenuhi standar rentabilitas koperasi yang telah ditentukan. Dari hasil penelitian ini dari 30 sampel KSU terdapat 1 (satu) KSU yang belum memenuhi standar rentabilitas yaitu KSU Mekar Sari.

Penelitian lain tentang pengaruh modal terhadap rentabilitas koperasi juga telah dilakukan sebelumnya oleh Purbo Kusumawardani tahun 2007 dengan judul “Pengaruh Efisiensi Pengendalian Biaya dan Tingkat Perputaran Modal Kerja terhadap Rentabilitas Ekonomi pada KPRI Kota Semarang Tahun 2005”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, diketahui bahwa berdasarkan analisis regresi berganda diketahui bahwa secara simultan efisiensi pengendalian biaya dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi. Besarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 21,7% dan sisanya 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian efisiensi pengendalian biaya dan perputaran modal kerja juga berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas ekonomi. Efisiensi pengendalian biaya berpengaruh terhadap rentabilitas ekonomi sebesar 16,9% dan besarnya pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap rentabilitas ekonomi yaitu sebesar 14,5%.

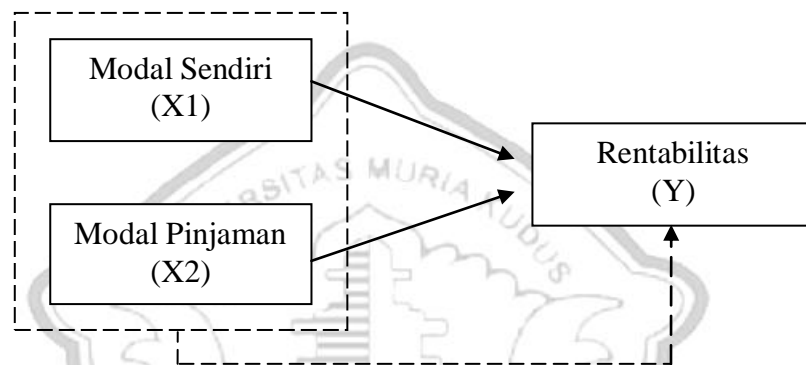
Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel terkait rentabilitas dan modal juga terdapat dalam koperasi dan selanjutnya bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang sekaligus merupakan pranata ekonomi Indonesia yang umumnya didirikan dengan harapan dapat mengatasi permasalahan anggotanya. Koperasi termasuk salah satu badan usaha yang sesuai dengan UUD 1945 yaitu perekonomian Indonesia yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Hal ini dikarenakan koperasi merupakan sokoguru perekonomian nasional. Menurut Arifin (2001:131) menyebutkan bahwa “dalam era globalisasi ekonomi sekarang ini, koperasi tetap dipandang sebagai sokoguru perekonomian nasional”.

Dalam menyelenggarakan usahanya sebagai organisasi ekonomi,

koperasi memerlukan adanya modal. Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman, sehingga dalam pengelolaan modal tersebut koperasi harus memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk pemenuhan kebutuhan anggotanya. Dalam pengelolaan modal atau keuangan maka pihak koperasi harus mampu mengalokasikan sumber daya keuangan yang dimilikinya secara efisien untuk meningkatkan SHU, yang nantinya berpengaruh terhadap nilai rentabilitas.



Sumber : Hendar dan Kusnadi (1999)

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Teoritis

Keterangan gambar Kerangka Pikir Teoritis :

Modal usaha koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri yaitu berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan dan hibah. Sedangkan modal pinjaman dapat berasal dari anggota (karyawan) serta simpanan berjangka koperasi dan sumber lain yang sah.

Dalam menjalankan usahanya jika koperasi menggunakan modal sendiri maka keuntungan yang diperoleh cenderung lebih tinggi daripada koperasi menggunakan modal pinjaman. Hal ini dikarenakan tidak adanya beban bunga yang harus ditanggung seperti pada penggunaan modal pinjaman, sehingga

nilai rentabilitas yang diperoleh diharapkan juga semakin tinggi. Namun jika koperasi hanya menggunakan modal sendiri, tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dalam kegiatan operasionalnya dikarenakan jumlah modal sendiri yang berasal dari simpanan wajib, simpanan pokok, dana cadangan dan hibah tersebut jumlahnya kecil, sehingga koperasi membutuhkan tambahan modal yang dapat berasal dari pinjaman anggota (karyawan), simpanan berjangka koperasi dan sumber lain yang sah yang kemudian disebut dengan modal pinjaman, sehingga nilai rentabilitasnya akan menurun dikarenakan adanya beban bunga yang harus ditanggung.

“Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan termasuk koperasi dengan modal usaha yang dimiliki menghasilkan laba usaha sebelum pajak (SHU sebelum pajak). Rentabilitas mengukur efisiensi penggunaan modal usaha yang dimiliki koperasi. Semakin besar tingkat rentabilitas, akan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal usaha tersebut” (Hendar dan Kusnadi, 1999:43).

2.6 Hipotesis

Munawir (2001:86) menjelaskan bahwa “rasio yang digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan dalam operasi disebut rasio rentabilitas”. Besar kecilnya nilai rentabilitas tergantung dari keuntungan (SHU) yang diperoleh dan modal yang dimiliki dalam menjalankan usaha koperasi. Dengan menggunakan modal sendiri dalam operasional koperasi maka keuntungan yang diperoleh akan lebih besar sehingga akan didapat nilai rentabilitas yang besar pula. Hal ini dikarenakan

tidak adanya beban bunga seperti pada penggunaan modal pinjaman. Sedangkan penggunaan modal pinjaman pada operasional koperasi akan mengurangi besarnya keuntungan sehingga rentabilitas yang diperoleh akan lebih kecil. Dari penjelasan tersebut maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga ada pengaruh antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap tingkat rentabilitas pada Koperasi karyawan PT. Nojorono Tobacco International Tbk di Kudus dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 secara parsial.

H₂ : Diduga ada pengaruh antara modal sendiri dan modal pinjaman terhadap tingkat rentabilitas pada Koperasi karyawan PT. Nojorono Tobacco International Tbk di Kudus dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 secara simultan.

